

PENDIDIKAN KARAKTER GUNA MENANGGULANGI DEKADENSI MORAL YANG TERJADI PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Oleh:

Edo Dwi Cahyo¹
STKIP PGRI METRO

Abstract: *The problem which occur in Indonesia is strongly related with level of society morality and education field particularly in elementary school is one of contributor of this problem, started from robbing, bullying, sexual harassment, even violence act which cause the death. This matter is tendency of moral decadence which occur in Indonesian youth. There are ten indication of moral decadences tendency in students which is deserved to get attention and action from various people in order the change happen toward the better. To overcome that problem, character education is one way or means to improve student's moral particularly in elementary school. Constitution or Ministry Regulation and President Instruction also discuss about character education which is should be taught and modeled. In implementing character education, guidance or principle is needed in order that character education can work effective. In addition, the method and model which are used in teaching character education need to be noticed.*

Keywords: *Character Education, Moral Decadence*

Abstrak: Problematika yang terjadi di Indonesia sangat berhubungan erat dengan tingkat moralitas masyarakat, dunia pendidikan khususnya di sekolah dasar merupakan salah satu penyumbang dari problematika tersebut, mulai dari pencurian, bullying, pencabulan, bahkan sampai tindak kekerasan yang mengakibatkan kematian. Hal tersebut merupakan gejala dari dekadensi moral yang terjadi pada generasi muda Indonesia. Ada sepuluh indikasi gejala dekadensi moral pada peserta didik yang perlu mendapatkan perhatian serta tindakan dari berbagai pihak agar terjadi perubahan ke arah yang lebih baik. Guna menanggulangi permasalahan tersebut pendidikan karakter merupakan salah satu cara atau sarana untuk memperbaiki moral siswa khususnya di sekolah dasar. Adapun dalam Undang-undang dan Peraturan Menteri serta Instruksi Presiden (Inpres) juga membahas mengenai pendidikan karakter yang harus di ajarkan dan diteladankan. Dalam melaksanakan pendidikan karakter diperlukan suatu petunjuk atau prinsip agar pendidikan karakter dapat berjalan efektif. Selain itu perlu juga memperhatikan metode serta model yang digunakan dalam mengajarkan pendidikan karakter.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Dekadensi Moral

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang sangat indah, di lihat dari keadaan geografisnya yang beraneka rupa, bahasa, serta suku dan budaya. Namun tawuran pelajar, bullying, kasus korupsi, perampokan, narkoba, seks bebas, pelecehan seksual, pembunuhan, kasus mutilasi, dan lain sebagainya yang terjadi saat ini membuat keindahan itu semuanya sirna seketika. Memang tidak dapat dipungkiri dalam suatu kehidupan pasti ada problematika. Namun hal tersebut menandakan masyarakat Indonesia saat ini sedang mengalami gejala patologi sosial

yang sangat mengkhawatirkan dan harus segera ditangani.

Problematika pendidikan kita, khususnya sekolah dasar merupakan salah satu penyumbang dalam masalah di negara ini, bagaimana tidak, kita sering jumpai siswayang melakukan kebohongan terhadap hal yang telah dia lakukan, melakukan tawuran, rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, tutur kata yang tidak sopan dalam berkomunikasi bahkan sering mengeluarkan kata-kata kasar dan

¹ Dosen STKIP PGRI METRO Ki Hajar Dewantara 38B Banjarrejo, Batanghari, Lampung Timur,
Email: edodwicaHYO@gmail.com

bahkan kotor. Yang lebih mengkhawatirkan adalah 68 persen siswa sekolah dasar (SD) sudah aktif mengakses konten porno (Zubaidah dalam sindonews.com., 2013). Indonesia lima tahun lalu masuk dalam 10 besar negara pengakses situs pornografi di dunia maya dan menurut data Kementerian Komunikasi dan Informatika, setiap tahun peringkat tersebut selalu mengalami kenaikan. Ironisnya lagi, di antara para pengakses situs porno itu adalah anak-anak di bawah umur (Kartila dalam antarajatim.com, 2013). Tidak hanya itu bahkan siswa telah melakukan tindak kriminalisasi yaitu melakukan pencurian, pencabulan, bullying/tindak kekerasan yang sampai mengakibatkan kematian siswa lain.

Perilaku seperti itu menjadi tanda dekadensi moral serta etika pada peserta didik kita, banyak sekali faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi. Antara lain pengaruh teknologi informasi yang sangat kuat. Kurangnya filter akan keterbukaan informasi tersebut membuat semua orang mulai dari anak-anak, remaja, dan dewasa dapat mengaksesnya. Pergaulan bebas yang kian marak membuat pergaulan anak menjadi tidak terarah dan sulit dikendalikan. Acara televisi kini sudah berorientasi pada program yang tidak mendidik. Para pemilik media lebih menekankan pada mencari keuntungan semata. Faktor lain yaitu lemahnya pengawasan orang tua dan lembaga pendidikan. Karena otoritas, pemahaman, perlakuan kasih sayang sangat dibutuhkan sekali oleh anak untuk mengerti akan tindakan-tindakan yang mereka lakukan.

Dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan tersebut pendidikan karakter merupakan salah satu solusi yang dapat digunakan dan dilaksanakan oleh sekolah dan pendidik. Lickona (Samani&Hariyanto: 2013: 44) menjelaskan secara sederhana bahwa pendidikan karakter adalah sebagai

upaya yang dirancang secara sengaja untuk memperbaiki karakter siswa. Salah satu tujuan dari pendidikan karakter itu sendiri adalah (Kemendiknas, 2010: 7) mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religious. Tidak hanya itu Sudarminta (Kemendiknas: 2010: 20) merumuskan pentingnya pendidikan karakter di sekolah; 1) bagi siswa sekolah dasar, sekolah adalah tempat dalam proses pembiasaan diri, mengenal dan mematuhi aturan bersama dan proses pembentukan identitas diri, 2) sekolah adalah tempat sosialisasi kedua setelah keluarga. Ditempat ini siswa dirangsang pertumbuhan moralnya karena berhadapan dengan cara bernalar dan bertindak moral yang mungkin berbeda dengan apa yang selama ini dipelajari dari keluarga, 3) pendidikan disekolah merupakan proses pembudayaan subyek didik. Maka sebagai proses pembudayaan seharusnya memuat pendidikan moral.

Selain untuk menanggulangi permasalahan yang terjadi, melaksanakan pendidikan karakter merupakan tugas dan tanggung jawab sekolah serta pendidik. Hal tersebut sesuai dengan Undang-undang dan peraturan menteri serta instruksi presiden. Pada Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pada Permendikbud Nomor 54 Tahun 2013 Tentang Standar Kompetensi Lulusan, dijelaskan bahwa Standar Kompetensi Lulusan adalah kriteria mengenai

kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dimensi sikap yaitu memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain. Untuk mencapai kompetensi lulusan tersebut perlu ditetapkan Standar Isi untuk setiap mata pelajaran. Dalam Permendikbud nomor 64 tahun 2013 Tentang Standar isi pendidikan, Standar Isi adalah kriteria mengenai ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Pada standar isi inilah tugas sekolah dan guru untuk menyesuaikan dengan substansi tujuan pendidikan nasional dalam domain spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan sehingga dapat membentuk karakter peserta didik yang baik.

Sejalan dengan Undang-undang serta Peraturan Menteri yang membahas mengenai pendidikan karakter, Presiden juga menerbitkan Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 1 Tahun 2010 dalam Bidang Pendidikan yaitu dengan program penguatan metodologi dan kurikulum, tindakan yang dilakukan yaitu penyempurnaan kurikulum dan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa. Output/keluaran yang diharapkan yaitu terimplementasinya uji coba kurikulum dan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter dapat digunakan sebagai salah satu cara menanggulangi dekadensi moral yang terjadi pada siswa sekolah dasar. Dengan begitu pendidikan dapat menciptakan generasi muda yang berkarakter baik, dalam membangun "Generasi Emas 2045".

TINJUAN PUSTAKA

1. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan nilai, pendidikan watak, yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menentukan baik dan buruk, memelihara apa yang baik, dan mengaplikasikan kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Samani & Hariyanto (2013: 45) mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikiran, raga, serta rasa dan karsa. Suyanto (Kemendiknas, 2010: 37) merumuskan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action).

Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Lickona (2013: 85) bahwa dalam karakter yang baik harus terkandung tiga komponen yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral melalui tiga komponen tersebut pendidikan karakter akan berjalan secara sistematis dan berkelanjutan sehingga siswa dapat menilai suatu tindakan melalui pengetahuannya, dapat merasakan suatu tindakan melalui perasaan moralnya serta dapat memutuskan tindakan tersebut melalui tindakan moral yang dimiliki siswa. Tanpa ketiga komponen ini maka pendidikan karakter tidak akan berjalan secara efektif.

2. Pendidikan Karakter yang Efektif

Agar pendidikan karakter dapat berjalan efektif Lickona (Jihad, dkk. 2010: 69) telah mengembangkan 11 prinsip untuk pendidikan karakter yang efektif; 1) Kembangkan nilai-nilai etika inti dan nilai-nilai kinerja pendukungnya sebagai fondasi, 2) Definisikan "karakter" secara

komprehensif yang mencakup pikiran, perasaan, dan perilaku, 3)Gunakan pendekatan yang komprehensif, disengaja, dan proaktif, 4) Ciptakan komunitas sekolah yang penuh perhatian, 5) Beri siswa kesempatan untuk melakukan tindakan moral, 6) Buat kurikulum akademik yang bermakna dan menantang yang menghormati semua peserta didik, mengembangkan karakter, dan membantu siswa untuk berhasil, 7) usahakan mendorong motivasi diri siswa, 8) Libatkan staf sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral, 9) Tumbuhkan kebersamaan dan kepemimpinan moral, 10) Libatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra, dan 11) Evaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, dan sejauhmana siswa memmanifestasikan karakter yang baik.

3. Metode dan Model Implementasi Pendidikan Karakter di Kelas

Setelah mengetahui prinsip yang harus dikembangkan maka selanjutnya adalah bagaimana mengimplementasikan di dalam kelas, tentunya tahapan metode berikut ini akan mempermudah dan memperlancar dalam mengajarkan pendidikan karakter kepada siswa. Pertama Moral Knowing tujuan pada tahap ini siswa mampu membedakan kebajikan dengan kejelekan, larangan dan anjuran, perilaku baik atau jelek. Kedua Moral Loving, tahap ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Ketiga Moral Doing, tahap ini merupakan tahap pengimplementasian bagi siswa yaitu mempraktekkan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam perilaku sehari-hari.

Dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah terdapat empat tawaran model penerapan yaitu 1) model otonomi dengan menempatkan pendidikan karakter sebagai mata pelajaran tersendiri, 2) model integrasi dengan menyatukan nilai-nilai dan karakter-karakter yang akan dibentuk dalam setiap mata pelajaran, 3) model

ekstrakurikuler melalui sebuah kegiatan tambahan yang berorientasi pembinaan karakter siswa, dan 4) model kolaborasi dengan menggabungkan ketiga model tersebut dalam seluruh kegiatan sekolah (Kemendiknas, 2010: 71)

4. Dekadensi Moral

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Dekadensi diartikan sebagai kemerosotan atau kemunduran dan moral menurut Hurlock (1993: 74) adalah tata cara kebiasaan dan adat dimana dalam perilaku dikendalikan oleh konsep-konsep moral yang memuat peraturan yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya dan yang menentukan dalam perilaku yang diharapkan oleh seluruh anggota kelompok. Dengan demikian, dekadensi moral merupakan suatu keadaan dimana telah terjadi kemerosotan moral yang bermakna bahwa individu maupun kelompok telah tidak menaati aturan serta tata cara yang berlaku di masyarakat. Guna memperjelas mengenai definisi moral, Kohlberg (Mansur, 2006) mengungkapkan bahwa moral menyangkut kegiatan-kegiatan manusia yang dipandang sebagai baik/buruk, benar/salah, tepat/tidak tepat, atau menyangkut cara seseorang bertingkah laku dalam hubungan dengan orang lain.

5. Gejala Penurunan Moral

Kemunduran kesadaran masyarakat yang dirasakan saat ini perlu dibangkitkan agar perkembangan moral siswa dapat menjadi lebih baik, karena masyarakat juga berperan penting di dalamnya. Untuk mencegah hal tersebut serta memperbaikinya harus dipahami gejala penurunan moral yang terjadi pada peserta didik. Menurut Lickona (2013: 20) ada 10 indikasi gejala penurunan moral yang perlu mendapatkan perhatian agar berubah ke arah yang lebih baik; 1) Kekerasan dan tindakan anarki, 2) Pencurian, 3) Tindakan Curang, 4) Pengabaian terhadap aturan yang berlaku, 5) Tawuran antar siswa, 6) Ketidaktoleran, 7) Penggunaan bahasa yang tidak baik, 8) Kematangan seksual

yang terlalu dini dan penyimpangannya, 9) Sikap merusak diri, 10) Penyalahgunaan Narkoba.

Mengamati gejala penurunan moral yang diungkapkan oleh Lickona, dapat dikatakan bahwa pelajar Indonesia khususnya Sekolah Dasar telah mengalami dekadensi moral, hal tersebut sesuai dengan kenyataan yang dihadapi Bangsa ini. Gejala ataupun kasus yang terjadi terekam dan diungkap oleh media massa berikut ini; Siswa Kelas 5 SD membobol sebuah kedai untuk mencuri makanan, hal tersebut terjadi di Coastal Area, Karimun, Kepulauan Riau, anak tersebut ditangkap oleh warga sedang mencuri mie rebus, minuman ringan dan buah apel. Tindakan pencurian tersebut tidak dilakukannya sendirian melainkan bersama-sama teman-teman sepermainannya yang sebagian telah putus sekolah (Sarih dalam Tribunnews.com: 2014).

Kasus yang tidak kalah mirisnya adalah Video Bullying Siswa SD, kejadian tersebut di alami oleh seorang siswi SD Trisula Perwari Kota Bukit Tinggi, Sumatra Barat. Siswi tersebut mendapat pukulan dan tendangan dari sejumlah teman lelaki dan perempuannya di dalam kelas dan salah seorang temannya merekam dengan telepon genggam. Kejadian tersebut berlangsung saat pelajaran agama namun pada saat kejadian guru tersebut tengah mengajar di sekolah SMP di Agam, sehingga tidak ada guru yang mengawasi situasi di dalam kelas. Namun setelah dilakukan pendalaman mengenai kasus tersebut ternyata kejadian tersebut berlangsung hampir setiap hari sejak tahun lalu. Fakta ini terungkap dari keterangan salah seorang murid kelas 5 A yang juga pernah menjadi korban kekerasan di sekolah tersebut (Amfreizer, Metrotvnews.com: 2014).

Kasus berikutnya adalah mengenai pencabulan, Siswa kelas dua SD

Tamalanrea IV, Kecamatan Tamalanrea, Makassar, Sulawesi Selatan, menjadi korban pencabulan kakak kelasnya yang duduk di kelas 3 berinisial Rh (9) sementara korban murid kelas 2 berinisial Nm (8). Aksi pencabulan terhadap Nm dilakukan di toilet sekolah. Ada dua siswi yang dicabuli Selain Nm, ada pula Nd. Perbuatan pencabulan terungkap lantaran pihak orangtua korban melaporkan peristiwa itu ke Markas Polsek Tamalanrea. Polisi lantas menyuruh ayah korban memeriksa kondisi kesehatan dan bagian tubuh Nm ke dokter. Hasilnya, dokter mengatakan kemaluan Nm mengalami infeksi akibat benda tumpul. Sejak kejadian itu, siswi tersebut tidak sekolah lagi lantaran malu dengan teman-teman kelasnya yang sudah mengetahui peristiwa itu. (Ilham, daerah.sindonews.com: 2014).

Jihan Salsabila, siswi kelas 4 SDN 14 Muara Enim, Sumatera Selatan. Merupakan korban pengeroyokan 4 teman sekelasnya pada Rabu 30 April 2014, saat jam pelajaran berlangsung. Korban mengalami memar dan luka di sekujur tubuhnya sehingga dirawat di RS HM Reba, Muara Enim. Jihan akhirnya meninggal dunia. Pihak sekolah tidak menindaklanjuti kasus pengeroyokan yang dilakukan anak didiknya itu, tetapi justru memarahi orangtua korban karena terlambat memberitahu. Terlambatnya orangtua memberi tahu pihak sekolah dikarenakan pihak keluarga masih dalam suasana duka. Penganiayaan terhadap siswa SD hingga tewas dengan pelaku siswa SD itu bukanlah kasus pertama, Renggo Khadafi, siswa kelas 5 SDN 09 Kampung Makassar, Jakarta Timur juga meninggal dunia setelah dianiaya kakak kelasnya 28 April 2014. (Tim Liputan 6 SCTV,news.liputan6.com: 2014).

Melihat kasus yang telah terjadi mulai dari pencurian, bullying, pencabulan, bahkan sampai tindak kekerasan yang mengakibatkan kematian telah dilakukan oleh siswa Sekolah Dasar. Hal tersebut

membuktikan bahwa dalam dunia pendidikan Indonesia telah terjadi dekadensi moral. Tidak ada lagi alasan bagi seorang pendidik untuk tidak mengajarkan pendidikan karakter secara integrasi. Melalui pendidikan karakter yang terintegrasi serta memperhatikan metode dan penggunaan model secara tepat diharapkan seorang pendidik dapat membantu memperbaiki dekadensi moral yang telah terjadi saat ini.

KESIMPULAN

1. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan nilai, pendidikan watak, yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menentukan baik dan buruk, memelihara apa yang baik, dan mengaplikasikan kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Samani & Hariyanto (2013: 45) mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikiran, raga, serta rasa dan karsa. Suyanto (Kemendiknas, 2010: 37) merumuskan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action).

Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Lickona (2013: 85) bahwa dalam karakter

yang baik harus terkandung tiga komponen yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral melalui tiga komponen tersebut pendidikan karakter akan berjalan secara sistematis dan berkelanjutan sehingga siswa dapat menilai suatu tindakan melalui pengetahuannya, dapat merasakan suatu tindakan melalui perasaan moralnya serta dapat memutuskan tindakan tersebut melalui tindakan moral yang dimiliki siswa. Tanpa ketiga komponen ini maka pendidikan karakter tidak akan berjalan secara efektif.

2. Pendidikan Karakter yang Efektif

Agar pendidikan karakter dapat berjalan efektif Lickona (Jihad, dkk. 2010: 69) telah mengembangkan 11 prinsip untuk pendidikan karakter yang efektif; 1) Kembangkan nilai-nilai etika inti dan nilai-nilai kinerja pendukungnya sebagai fondasi, 2) Definisikan "karakter" secara komprehensif yang mencakup pikiran, perasaan, dan perilaku, 3) Gunakan pendekatan yang komprehensif, disengaja, dan proaktif, 4) Ciptakan komunitas sekolah yang penuh perhatian, 5) Beri siswa kesempatan untuk melakukan tindakan moral, 6) Buat kurikulum akademik yang bermakna dan menantang yang menghormati semua peserta didik, mengembangkan karakter, dan membantu siswa untuk berhasil, 7) usahakan mendorong motivasi diri siswa, 8) Libatkan

staf sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral, 9) Tumbuhkan kebersamaan dan kepemimpinan moral, 10) Libatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra, dan 11) Evaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, dan sejauhmana siswa memmanifestasikan karakter yang baik.

3. Metode dan Model Implementasi Pendidikan Karakter di Kelas

Setelah mengetahui prinsip yang harus dikembangkan maka selanjutnya adalah bagaimana mengimplementasikan di dalam kelas, tentunya tahapan metode berikut ini akan mempermudah dan memperlancar dalam mengajarkan pendidikan karakter kepada siswa. Pertama Moral Knowing tujuan pada tahap ini siswa mampu membedakan kebajikan dengan kejelekan, larangan dan anjuran, perilaku baik atau jelek. Kedua Moral Loving, tahap ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Ketiga Moral Doing, tahap ini merupakan tahap pengimplementasian bagi siswa yaitu mempraktekkan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam perilaku sehari-hari.

Dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah terdapat empat tawaran model penerapan yaitu 1) model otonomi dengan menempatkan pendidikan karakter sebagai mata pelajaran

tersendiri, 2) model integrasi dengan menyatukan nilai-nilai dan karakter-karakter yang akan dibentuk dalam setiap mata pelajaran, 3) model ekstrakurikuler melalui sebuah kegiatan tambahan yang berorientasi pembinaan karakter siswa, dan 4) model kolaborasi dengan menggabungkan ketiga model tersebut dalam seluruh kegiatan sekolah (Kemendiknas, 2010: 71)

4. Dekadensi Moral

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Dekadensi diartikan sebagai kemerosotan atau kemunduran dan moral menurut Hurlock (1993: 74) adalah tata cara kebiasaan dan adat dimana dalam perilaku dikendalikan oleh konsep-konsep moral yang memuat peraturan yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya dan yang menentukan dalam perilaku yang diharapkan oleh seluruh anggota kelompok. Dengan demikian, dekadensi moral merupakan suatu keadaan dimana telah terjadi kemerosotan moral yang bermakna bahwa individu maupun kelompok telah tidak menaati aturan serta tata cara yang berlaku di masyarakat. Guna memperjelas mengenai definisi moral, Kohlberg (Mansur, 2006) mengungkapkan bahwa moral menyangkut kegiatan-kegiatan manusia yang dipandang sebagai baik/buruk, benar/salah, tepat/tidak tepat, atau

menyangkut cara seseorang bertingkah laku dalam hubungan dengan orang lain.

5. Gejala Penurunan Moral

Kemunduran kesadaran masyarakat yang dirasakan saat ini perlu dibangkitkan agar perkembangan moral siswa dapat menjadi lebih baik, karena masyarakat juga berperan penting di dalamnya. Untuk mencegah hal tersebut serta memperbaikinya harus dipahami gejala penurunan moral yang terjadi pada peserta didik. Menurut Lickona (2013: 20) ada 10 indikasi gejala penurunan moral yang perlu mendapatkan perhatian agar berubah ke arah yang lebih baik; 1) Kekerasan dan tindakan anarki, 2) Pencurian, 3) Tindakan Curang, 4) Pengabaian terhadap aturan yang berlaku, 5) Tawuran antar siswa, 6) Ketidaktoleran, 7) Penggunaan bahasa yang tidak baik, 8) Kematangan seksual yang terlalu dini dan penyimpangannya, 9) Sikap merusak diri, 10) Penyalahgunaan Narkoba.

Mengamati gejala penurunan moral yang di ungkapkan oleh Lickona, dapat dikatakan bahwa pelajar Indonesia khususnya Sekolah Dasar telah mengalami dekadensi moral, hal tersebut sesuai dengan kenyataan yang dihadapi Bangsa ini. Gejala ataupun kasus yang terjadi terekam dan diungkap oleh media massa berikut ini; Siswa Kelas 5 SD membobol sebuah kedai

untuk mencuri makanan, hal tersebut terjadi di Coastal Area, Karimun, Kepulauan Riau, anak tersebut ditangkap oleh warga sedang mencuri mie rebus, minuman ringan dan buah apel. Tindakan pencurian tersebut tidak dilakukannya sendirian melainkan bersama-sama teman-teman sepermainannya yang sebagian telah putus sekolah (Sarih dalam Tribunnews.com: 2014).

Kasus yang tidak kalah mirisnya adalah Video Bullying Siswa SD, kejadian tersebut di alami oleh seorang siswi SD Trisula Perwari Kota Bukit Tinggi, Sumatra Barat. Siswi tersebut mendapat pukulan dan tendangan dari sejumlah teman lelaki dan perempuannya di dalam kelas dan salah seorang temannya merekam dengan telepon genggam. Kejadian tersebut berlangsung saat pelajaran agama namun pada saat kejadian guru tersebut tengah mengajar di sekolah SMP di Agam, sehingga tidak ada guru yang mengawasi situasi di dalam kelas. Namun setelah dilakukan pendalaman mengenai kasus tersebut ternyata kejadian tersebut berlangsung hampir setiap hari sejak tahun lalu. Fakta ini terungkap dari keterangan salah seorang murid kelas 5 A yang juga pernah menjadi korban kekerasan di sekolah tersebut (Amfreizer, Metrotvnews.com: 2014).

Kasus berikutnya adalah mengenai pencabulan, Siswa kelas dua SD Tamalanrea IV, Kecamatan Tamalanrea, Makassar, Sulawesi Selatan, menjadi korban pencabulan kakak kelasnya yang duduk di kelas 3 berinisial Rh (9) sementara korban murid kelas 2 berinisial Nm (8). Aksi pencabulan terhadap Nm dilakukan di toilet sekolah. Ada dua siswi yang dicabuli Selain Nm, ada pula Nd. Perbuatan pencabulan terungkap lantaran pihak orangtua korban melaporkan peristiwa itu ke Markas Polsek Tamalanrea. Polisi lantas menyuruh ayah korban memeriksa kondisi kesehatan dan bagian tubuh Nm ke dokter. Hasilnya, dokter mengatakan kemaluan Nm mengalami infeksi akibat benda tumpul. sejak kejadian itu, siswi tersebut tidak sekolah lagi lantaran malu dengan teman-teman kelasnya yang sudah mengetahui peristiwa itu.(Ilham, daerah.sindonews.com: 2014).

JihanSalsabila, siswi kelas 4 SDN 14 Muara Enim, Sumatera Selatan. Merupakan korban pengeroyokan 4 teman sekelasnya pada Rabu 30 April 2014, saat jam pelajaran berlangsung. Korban mengalami memar dan luka di sekujur tubuhnya sehingga dirawat di RS HM Reba, Muara Enim. Jihan akhirnya meninggal dunia. Pihak sekolah tidak menindaklanjuti kasus pengeroyokan yang dilakukan anak didiknya itu, tetapi justru memarahi

orangtua korban karena terlambat memberitahu. Terlambatnya orangtua memberi tahu pihak sekolah dikarenakan pihak keluarga masih dalam suasana duka. Penganiayaan terhadap siswa SD hingga tewas dengan pelaku siswa SD itu bukanlah kasus pertama, Renggo Khadafi, siswa kelas 5 SDN 09 Kampung Makassar, Jakarta Timur juga meninggal dunia setelah dianiaya kakak kelasnya 28 April 2014.(Tim Liputan 6 SCTV, news.liputan6.com: 2014).

Melihat kasus yang telah terjadi mulai dari pencurian, bullying, pencabulan, bahkan sampai tindak kekerasan yang mengakibatkan kematian telah dilakukan oleh siswa Sekolah Dasar. Hal tersebut membuktikan bahwa dalam dunia pendidikan Indonesia telah terjadi dekadensi moral. Tidak ada lagi alasan bagi seorang pendidik untuk tidak mengajarkan pendidikan karakter secara integrasi. Melalui pendidikan karakter yang terintegrasi serta memperhatikan metode dan penggunaan model secara tepat diharapkan seorang pendidik dapat membantu memperbaiki dekadensi moral yang telah terjadi saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amfreizer. (2014). Pelaku Bullying SD Trisula Perwari Beraksi Tiap Hari. Diakses 20 Oktober 2014. <http://news.metrotvnews.com/read/2014/10/13/304394/pelaku-bullying-sd-trisula-perwari-beraksi-tiap-hari>.
- Hurlock, Elizabeth B. (1993). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga
- Ilham, Andi. (2014). Siswi SD Dicabuli Kakak Kelas. Diakses 20 Oktober 2014. <http://daerah.sindonews.com/read/911002/25/siswi-sd-dicabuli-kakak-kelas>
- Jihad, Asep., dkk. (2010). *Pendidikan Karakter Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Dirjenmandikdasmen.
- Kartila, Illa. (2013). Pornografi di Kalangan Pelajar, Mengerikan. Diakses 11 Oktober 2014 dari <http://www.antarajatim.com/lihat/b erita/121616/pornografi-di-kalangan-pelajar-mengerikan>
- Kemendiknas. (2010). *Model Pembinaan Pendidikan Karakter Di Lingkungan Sekolah*. Jakarta.
- Lickona, Thomas. (2013). *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Mansur, Amril. 2006. Implementasi Klarifikasi Nilai Dalam Pembelajaran dan Fungsionalisasi Etika Islam. *Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 5, No. 1, Januari-Juni 2006: 65-66.
- Samani, Muchlas&Hariyanto. (2013). *Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sarih, M. (2014). Curi Makanan, Siswa Kelas 5 SD Bobol Kedai di Coastal Area Karimun. Diakses 11 Oktober 2014. [10/11/curi-makanan-siswa-kelas-5-sd-bobol-kedai-di-coastal-area-karimun](http://batam.tribunnews.com/2014/10/11/curi-makanan-siswa-kelas-5-sd-bobol-kedai-di-coastal-area-karimun).
- Tim Liputan 6 SCTV. (2014). Lagi, Siswa SD Tewas Dianiaya Kakak Kelasnya di Sekolah. Diakses 11 Oktober 2014. <http://news.liputan6.com/read/2046447/lagi-siswa-sd-tewas-dianiaya-kakak-kelasnya-di-sekolah>
- Zubaidah, Neneng. (2013). 68 Persen Siswa SD Sudah Akses Konten Pornografi. Diakses 11 Oktober 2014 dari <http://nasional.sindonews.com/read/801494/15/68-persen-siswa-sd-sudah-akses-konten-pornografi>